

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Materi Keanekaragaman Hayati di Kelas 5B SDN Dukuh Kupang V Surabaya

Muhammad Zainul Anwar^{1,*}, Fatkul Anam², & Siti Juwairiyah³

^{1,2}) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV No. 54 Surabaya, Indonesia

³) SDN Dukuh Kupang V Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV No. 534 Surabaya, Indonesia

^{*)} Email corresponding author: mzainulanwar6@gmail.com

Received: 29/04/2025

Accepted: 31/05/2025

Published: 02/06/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Dukuh Kupang V Surabaya pada materi Keanekaragaman Hayati melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dengan nilai rata-rata 66,7 dan ketuntasan 28,6%, menjadi 82 pada siklus II dengan ketuntasan 75%. Penerapan model Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keanekaragaman hayati. Dengan demikian, model pembelajaran Jigsaw dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran IPAS yang berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil belajar, Jigsaw, Keanekaragaman Hayati

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SDN Dukuh Kupang V Surabaya on the topic of Biodiversity through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model. The research was motivated by students' low academic performance, which remained below the Minimum Mastery Criteria (MMC). The method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through end-of-cycle tests. The results indicated a significant improvement: the average student score increased from 66.7 with 28.6% mastery in the first cycle to 82 with 75% mastery in the second cycle. The use of the Jigsaw model effectively enhanced students' understanding of biodiversity content. Therefore, it can be concluded that the Jigsaw learning model is a practical instructional strategy to improve learning achievement in the IPAS subject, particularly in materials related to collaboration and unity.

Keywords: Learning outcomes, Jigsaw, Biodiversity

Copyright © 2025, Journal of Educational Science and E-Learning

How to cite: Anwar, M.Z.; Anam, F; & Juwairiyah, S. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Materi Keanekaragaman Hayati di Kelas 5B SDN Dukuh Kupang V Surabaya.

Journal of Educational Science and E-Learning, 2(1), 18-26, <https://doi.org/10.62354/jese.v2i1.30>

Publisher: Rena Cipta Mandiri, Malang, Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana siswa dan guru saling berperan dalam meningkatkan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan interaktif. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, pembelajaran kerap kali belum sepenuhnya menawarkan kesempatan bagi siswa untuk selalu mengasah kemampuan berpikir yang kritis dan belajar berargumentasi. (Ruhama et al., 2021). Dominasi peran guru dalam proses belajar mengajar masih tinggi, disebabkan oleh lingkungan belajar yang belum selaras dengan sasaran dari pembelajaran, sehingga memunculkan pola belajar siswa yang cenderung monoton dan kurang interaktif (Hapsari et al., 2021). Selain itu, banyak pendidik yang masih memandang pembelajaran di kelas sebatas penyampaian materi dari buku teks, dengan siswa diperlakukan sebagai objek, bukan subjek aktif dalam proses belajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat dalam eksplorasi pengetahuan, yang berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar (Naharir et al., 2019).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang biasa disebut IPAS di sekolah dasar memiliki tujuan untuk memperlengkapi siswa dengan pemahaman tentang fenomena alam dan interaksi sosial di sekitarnya (Wijaya, 2021). IPAS berfungsi untuk mengintegrasikan ilmu alam dan sosial, agar siswa mampu memahami berbagai fenomena lingkungan. Sudjana (2020) menegaskan bahwa hasil pembelajaran IPAS mencakup keterampilan psikis, mental, dan motorik yang diperoleh siswa melalui proses belajar yang sistematis. Salah satu materi dalam IPAS kelas 5 adalah "Keanekaragaman Hayati", yang memperkenalkan siswa pada persebaran flora dan fauna di Indonesia, sekaligus menumbuhkan kesadaran pentingnya melestarikan keanekaragaman tersebut.

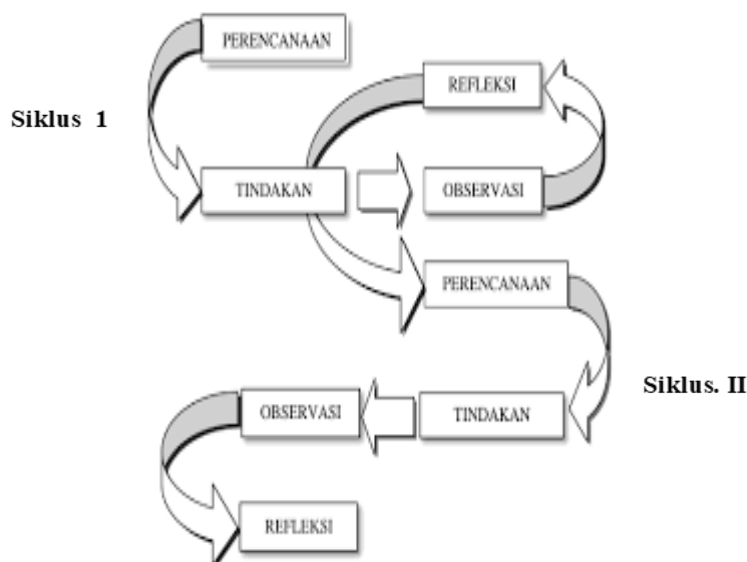
Di SDN Dukuh Kupang V Surabaya, pembelajaran materi Keanekaragaman Hayati masih menghadapi tantangan, yakni rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan di kelas 5, secara keseluruhan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS menunjukkan persentase yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang menarik serta belum berpusat pada siswa, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang interaktif. Minimnya interaksi antara guru dan siswa juga turut mempengaruhi capaian belajar mereka.

Sebagai upaya solusi, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih variatif dan menarik guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu pilihan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif bertipe Jigsaw, yang menekankan partisipasi aktif siswa, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok selama proses pembelajaran. (Wibawa et al., 2019 Garcia et. Al., 2022) Melalui model Jigsaw, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk belajar, berpartisipasi aktif, dan bekerja sama dalam memahami materi IPAS. Belajar dalam kelompok juga dapat melatih kreativitas siswa dalam memecahkan masalah secara kolaboratif (Febiyanti et al., 2020).

Dalam penerapannya, model tipe pembelajaran kooperatif Jigsaw memiliki sejumlah keunggulan, antara lain mendorong siswa untuk membangun kerja sama dan mempererat hubungan sosial dengan sesama teman. Selain itu, model pembelajaran ini sangat membantu mengembangkan kemampuan akademik siswa, di mana mereka cenderung lebih banyak belajar melalui interaksi dengan rekan sebaya dibandingkan hanya dari pendidik. Hal ini merupakan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sementara guru berperan sebagai fasilitator. (Jannah e al., 2021). Ada penelitian sebelumnya yang memberikan hasil bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dimana hasil penelitiannya adalah dengan siklus I memiliki ketuntasan belajar sebesar 73% dan pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan yang signifikan yaitu sebesar 97 % (Ni Wayan Resmi., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan mengaplikasikan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan biasa disebut PTK sebagai jenis pendekatannya, yakni metode penelitian yang melibatkan langkah tindakan yang dirancang secara sengaja dalam konteks kelas guna memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran (Arikunto, 2021). Penelitian ini menerapkan model tindakan kelas yang diaplikasikan dan dikembangkan oleh peneliti yang bernama Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari 4 tahapan inti yaitu yang pertama perencanaan, kemudian pelaksanaan, observasi, dan diakhiri dengan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam lingkaran II siklus, di setiap siklus dirancang untuk menilai serta menyempurnakan tindakan dari siklus sebelumnya, sehingga guru dapat mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDN Dukuh Kupang V Surabaya selama dua minggu pada bulan Maret 2025, dengan melibatkan 28 siswa kelas 5B tahun ajaran 2024/2025 sebagai subjek penelitian. Seluruh tahapan tindakan dilakukan secara bertahap berdasarkan skema penelitian Kemmis dan McTaggart, yang telah disesuaikan dalam bentuk desain dua siklus.:



Gambar 1. Adaptasi Model PTK Kemmis & Taggart dari (Fiqa, Desi 2024)

Instrumen dalam penelitian ini mengaplikasikan btes yang diberikan pada akhir setiap siklus. Sedangkan tujuan dari tes tersebut adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil pembelajaran yang dialami oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I dan II. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan kualitatif guna mendeskripsikan dan menafsirkan hasil tes dari setiap siklus pembelajaran. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap tingkat ketuntasan belajar siswa untuk menilai pencapaian nilai yang dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang ditetapkan yaitu sebesar ≥ 80 . Analisis ketuntasan ini mencakup dua aspek, yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal di tingkat kelas. Adapun rumus perhitungan kedua aspek tersebut sebagai berikut :

a. Ketuntasan individual siswa

Ketuntasan inidividual siswa merupakan skor individu siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang didapatkan dari tes akhir siklus.

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

b. Ketuntasan klasikal (kelas)

Penilaian ketuntasan klasikal merupakan hasil dari skor rata-rata belajar seluruh siswa di kelas. Penilaian ketuntasan klasikal ini didapatkan dari tes akhir siklus yang kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan skor maksimal di kelas.

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil riset yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II menggunakan media Quizizz dengan jumlah soal 10 dengan soal tingkatan rendah atau disebut juga dengan soal *Low Order Thinking Skills* (LOTS) hingga soal yang memiliki kesulitan tinggi yang disebut juga dengan soal *High Order Thinking Skills* (HOTS). yang diberikan kepada siswa kelas 5 di SDN Dukuh Kupang V/488 Surabaya. Hasil penelitian ini akan memperbaiki hasil belajar siswa pada saat tahap prasiklus dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hal pertama yang digunakan sebelum melaksanakan pembelajaran di siklus I yaitu membuat perangkat dan persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada waktu awal pelaksanaan, sesuatu hal yang perlu dipersiapkan yaitu modul ajar materi Keanekaragaman Hayati dengan model pembelajaran Jigsaw, LKPD, alat penilaian, media pembelajaran dan soal tes akhir siklus untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran pada tahap siklus I ini. Pada penelitian ini digunakan model pembelajaran Jigsaw. Persiapan-persiapan itu dikerjakan supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, lancar dan efisien sehingga nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dapat meningkatkan atau naik.

Tahap penerapan model pembelajaran Jigsaw, yaitu siklus I dan II, guru mulai melakukan proses pembelajaran sama apa yang tertulis dalam modul ajar yang telah dirancang sebelumnya menggunakan pendekatan Jigsaw. Kegiatan diawali dengan membentuk siswa untuk masuk ke dalam kelompok asal yang anggotanya berasal dari siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Setiap dari anggota kelompok kemudian diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mendalam. Untuk memperdalam pemahaman, siswa bergabung dalam kelompok selanjutnya yang disebut dengan kelompok ahli dimana kelompok tersebut berisikan siswa dari kelompok asal yang berbeda-beda untuk mendiskusikan pembelajaran pada subtopik yang sama. Dalam kegiatan di kelompok ahli ini setiap anggota kelompok berdiskusi, bertukar informasi, serta saling membantu agar seluruh anggota memahami materi secara menyeluruh. Setelah itu, mereka kembali menuju kelompok asal untuk memaparkan materi yang telah dipelajari kepada rekan didalam kelompok tersebut. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk pemahaman seluruh isi materi oleh anggota kelompoknya. Sebagai penutup, siswa mengerjakan soal evaluasi individu guna mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Tahap observasi yang dilakukan yaitu mengamati proses pembelajaran dan keefektifan model kooperatif pembelajaran Jigsaw yang diterapkan di siklus I serta II. Terakhir yaitu tahap refleksi, dimana pada tahap refleksi ini berisi evaluasi siklus I dan perbaikan yang perlu dilakukan di siklus II. Refleksi siklus I berupa:

1. Siswa masih tidak tampak terlalu terbiasa dengan model kooperatif pembelajaran Jigsaw di kelas, sehingga guru perlu menuliskan dan mencontohkan cara memerankan bagaimana seharusnya diskusi dalam kelompok tim ahli yang kemudian kembali di kelompok tim asal.
2. Siswa kesulitan dalam menyampaikan hasil diskusinya sehingga guru harus membimbing siswa agar selalu percaya diri dalam menyampaikan ilmu yang diperolehnya kepada teman dikelompok asal.

3. Pada kelompok siswa yang berisikan anggota laki-laki dan perempuan, mereka kurang berkolaborasi aktif dengan sesama anggota kelompok karena siswa laki-laki malu berbaur dengan siswa perempuan sehingga guru harus memberikan dukungan moral agar siswa bisa berdiskusi dengan baik untuk kelompoknya.
4. Dari hasil nilai belajar siswa pada siklus I masih terlihat belum tuntas atau tercapai, dibuktikan dengan rata-rata skor siswa yaitu 66,7

Tabel 1. Hasil Belajar yang diperoleh Siswa dalam Siklus I

Rentang Nilai	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
80 - 100	Sangat Baik	8	28,6
60 – 79	Baik	5	17,9
40 – 59	Cukup	11	39,2
20 – 39	Kurang	3	10,7
0 – 19	Sangat Kurang	1	3,6
Total		28	100

Berdasarkan tabel hasil nilai belajar yang siswa peroleh di siklus I didapatkan yaitu siswa yang berada dalam level baik sampai sangat baik masih 13 atau 46,4% siswa dalam kelas. Sedangkan siswa yang masih pada kriteria sangat kurang sampai cukup 15 atau 53,5% siswa dalam kelas, yang artinya ketuntasan hasil belajar yang siswa peroleh belum mencapai 70% siswa dalam kelas. Berikut ini merupakan tabel data representasi tuntasnya hasil belajar siswa berdasarkan KKM yang telah ditentukan yaitu ≥ 80 .

Tabel 2. Data Representasi Ketuntasan Hasil Belajar yang diperoleh Siswa dalam Siklus I

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Belum Tuntas	20	71,4 %
Tuntas	8	28,6 %
Jumlah	28	100 %

Berdasarkan analisis data tabel hasil belajar yang siswa peroleh di siklus pertama ini, dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar yang siswa dapatkan masih belum memuaskan karena sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan. Hal ini terlihat dari hanya 28,6% siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM, sementara 71,4% atau sebanyak 20 siswa belum mencapai standar tersebut. Meskipun terdapat 13 siswa yang tergolong dalam kategori baik hingga sangat baik, secara keseluruhan tingkat ketuntasan belum memenuhi target minimal, yaitu 70% siswa mencapai KKM. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus perbaikan berikutnya sebagai penguatan dari refleksi hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I.

Setelah menganalisis hasil belajar individu, langkah selanjutnya yaitu guru menghitung rata-rata nilai klasikal siswa di kelas. Guru menghitung nilai rata-rata semua siswa untuk mengevaluasi peningkatan hasil kegiatan belajar yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus berikutnya. Pada materi Keanekaragaman Hayati di kelas V, diperoleh rata-rata klasikal sebesar 66,7. Nilai ini menunjukkan bahwa pencapaian klasikal siswa belum memenuhi KKM karena masih berada di bawah angka 80. Dengan demikian, efektivitas penerapan model pembelajaran Jigsaw pada siklus ini belum maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah dilakukan refleksi dan analisis hasil belajar siswa didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw masih belum optimal di kelas, sehingga diperlukan perbaikan

di siklus II. Untuk meningkatkan hasil dan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model Jigsaw, perlu dilakukan beberapa perbaikan tindakan yang disesuaikan dengan kendala-kendala yang didapatkan dalam pembelajaran siklus I.

Dalam praktiknya di siklus II guru memberikan pengarahan lebih rinci dan mencontohkan secara langsung tahapan-tahapan diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Memberikan demonstrasi peran (role play) dilakukan sebelum siswa mulai diskusi. Guru melibatkan beberapa siswa untuk memperagakan proses diskusi yang ideal, sehingga semua siswa memahami ekspektasi dan alur kerja di dalam model Jigsaw.

Membimbing siswa dengan memberi pelatihan singkat tentang teknik berbicara di depan kelompok kecil, misalnya bagaimana menyusun kalimat sederhana untuk menjelaskan materi, serta memberikan motivasi positif. Selain itu, guru memberikan apresiasi (pujian, penghargaan kecil) bagi siswa yang berani berbicara untuk meningkatkan kepercayaan diri seluruh siswa.

Guru menanamkan pentingnya kerja sama tim tanpa memandang gender melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai kolaboratif. Ice breaking atau permainan ringan berkelompok yang mengharuskan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dilakukan guru sebelum masuk ke sesi diskusi. Guru juga terus memantau dan memberi dukungan moral agar suasana kerja kelompok menjadi lebih nyaman dan inklusif.

Karena hasil kegiatan belajar yang diperoleh siswa pada siklus I belum tuntas dengan rata-rata yang diperoleh adalah 66,7. guru melakukan perbaikan dengan memberikan materi pendukung atau ringkasan materi hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami bagian yang harus mereka pelajari, menyediakan lebih banyak waktu untuk diskusi, baik di kelompok ahli maupun asal, agar pemahaman siswa lebih mendalam, melakukan pertanyaan ringan di akhir setiap sesi diskusi untuk mengidentifikasi kesulitan siswa sejak dini, mengelompokkan siswa dengan mempertimbangkan keseimbangan kemampuan akademik sebagai sarana pendukung proses pembelajaran yang lebih maksimal, dan memberikan penguatan kepada siswa yang belum mencapai standar kompetensi minimal. Siklus II diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap observasi yaitu mengamati proses pembelajaran dan keefektifan model pembelajaran berkelompok tipe Jigsaw di kelas. Saat guru menerapkan model pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw ini kemudian guru memberikan perbaikan dengan memberikan perlakuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan model ini, ternyata dengan adanya pelatihan dan contoh nyata dari guru, siswa bisa lebih memahami alur kerja Jigsaw. Mereka jadi lebih terarah dalam berdiskusi dan mampu menjalankan perannya di kelompok ahli maupun kelompok asal dengan lebih lancar tanpa banyak kebingungan. Bimbingan dan motivasi dari guru membuat siswa lebih berani berbicara di hadapan teman sebayanya. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menjelaskan materi yang dipelajarinya, sehingga diskusi kelompok asal menjadi lebih hidup dan saling menguatkan pemahaman. Dengan adanya pembiasaan nilai kerja sama tanpa memandang gender dan aktivitas ice breaking, hubungan siswa laki-laki dan perempuan menjadi lebih akrab secara profesional mereka akan lebih nyaman berdiskusi, berbagi pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama tanpa rasa canggung. Melalui penguatan materi, berdampak langsung pada hasil evaluasi di mana rata-rata nilai siswa naik dan tingkat ketuntasan belajar bisa tercapai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Suasana kelas menjadi lebih aktif dan komunikatif karena setiap siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompok. Partisipasi aktif ini juga merekonstruksi rasa bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri dan terhadap teman-temannya.

Terakhir yaitu tahap refleksi, pada hasil pembelajaran siklus II ini guru telah menerapkan perbaikan-perbaikan untuk memperbaiki masalah pada siklus I yang sudah dilakukan. Pada siklus ke-2 ini model pembelajaran tipe Jigsaw yang digunakan pun efektif meningkatkan keaktifan siswa di kelas yaitu dibuktikan dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan tepat. Selain itu hasil belajar siswa materi Keanekaragaman

Hayati pun dapat meningkat yaitu dengan nilai rata-rata 82. Berikut ini merupakan tabel hasil belajar siswa siklus II kelas 5 di SDN Dukuh Kupang V Surabaya.

Tabel 3. Hasil Belajar yang diperoleh Siswa dalam Siklus II

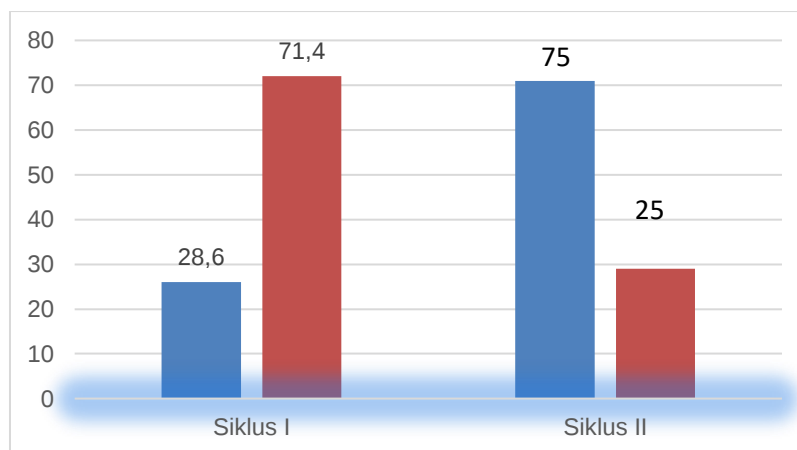
Rentang Nilai	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
80 – 100	Sangat Baik	21	75 %
60 – 79	Baik	4	14,3 %
40 – 59	Cukup	1	3,6 %
20 – 39	Kurang	1	3,6 %
0 – 19	Sangat Kurang	1	3,6 %
Total		28	100 %

Berdasarkan analisis tabel hasil belajar yang siswa peroleh pada siklus ke-2 ini, terjadi peningkatan skor individu, di mana diperoleh 21 siswa atau 89,3% dari total yang diperoleh siswa di kelas berada pada kategori baik hingga sangat baik. Sementara itu, hanya 3 siswa atau 10,8% yang masih berada dalam bagian kriteria sangat kurang hingga kriteria cukup. Temuan ini memberikan petunjuk bahwa penerapan pembelajaran Jigsaw, beserta perbaikan yang dilaksanakan sejak siklus I, telah berjalan secara optimal. Berikut disajikan data yang merepresentasikan ketuntasan hasil belajar siswa dengan $KKM \geq 80$.

Tabel 4. Data Representasi Ketuntasan Hasil Belajar yang diperoleh Siswa dalam Siklus II

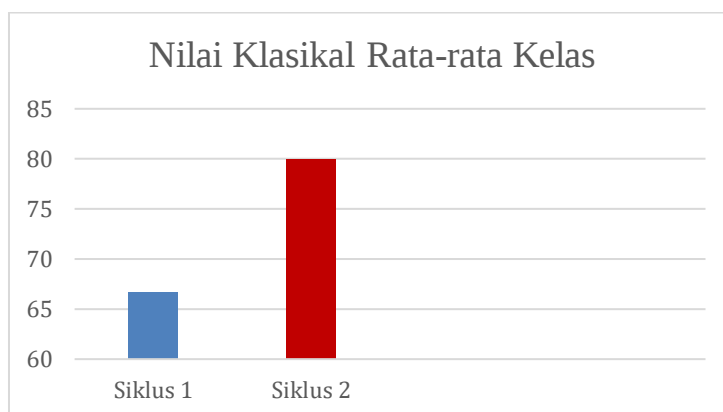
Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tidak Tuntas	7	25
Tuntas	21	75
Jumlah	28	100

Diperoleh analisis data hasil ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang baik dalam pencapaian skor pembelajaran siswa pada materi Keanekaragaman Hayati. Di dalam siklus ini, terdapat 21 siswa dengan presentase sebesar 75% dari total jumlah siswa dinyatakan mencapai kata tuntas, sementara 7 siswa dengan besar presentase 25% dari total siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan. Dengan hal ini, hasil belajar dalam siklus ke-dua ini telah memenuhi target yang ditetapkan guru, yaitu minimal 70% siswa mencapai ketuntasan. Selain itu, rata-rata yang diperoleh dalam hasil belajar klasikal siswa pada siklus II mencapai skor 82, yang memberikan petunjuk bahwa nilai rata-rata kelas telah melampaui KKM yang ditentukan yaitu dengan $KKM \geq 80$. Dari hasil tersebut perbandingan hasil belajar antara siklus I dan siklus II direpresentasikan dalam bentuk diagram batang berikut.



Gambar 1. Grafik hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dan II

Dengan menganalisis data yang ada dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar yang dilaksanakan siswa pada materi Keanekaragaman Hayati di kelas V. Selain itu adanya penjelasan yang lebih rinci dan pemberian sedikit demonstrasi dari guru tentang pembelajaran yang dilakukan, adanya dukungan moral serta pemberian sedikit ringkasan materi berupa teks juga mempengaruhi keefektifan penggunaan model pembelajaran Jigsaw. Perbandingan hasil belajar individual pada siklus I dan siklus II akan digambarkan pada diagram batang berikut.



Gambar 2. Grafik nilai klasikal rata-rata kelas siklus I dan II

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat berfungsi sebagai sarana dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada pelajaran IPAS materi Keanekaragaman Hayati di kelas 5B SDN Dukuh Kupang V Surabaya. Hal ini terlihat dari bertambahnya nilai hasil belajar siswa secara klasikal, di mana pada siklus I, rerata nilai kelas adalah 66,7 dengan tingkat ketuntasan hanya mencapai 28,6%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, rerata nilai kelas meningkat menjadi 82, yaitu dengan representasi ketuntasan siswa mencapai 75%. Dengan demikian, terjadi peningkatan rerata nilai sebesar 15,3 poin dan terjadi adanya peningkatan ketuntasan siswa sebesar 46,4% dari siklus I terhadap siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puja dan puji syukur selalau tercurahkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang memiliki judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Materi Keanekaragaman Hayati di Kelas 5B SDN Dukuh Kupang V Surabaya”. Penulis tidak lupa memberikan ucapan terima kasih yang seluas-luasnya terhadap dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, serta guru pamong di SDN Dukuh Kupang V Surabaya atas waktu, tenaga, dan bimbingan yang telah dicurahkan selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Febiyanti, D, Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 282–294.
- Handayani Wahyu, S. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar PPKN Tentang Keberagaman Suku, Bangsa, Sosial, dan Budaya DI Indonesia Dengan Pembelajaran Model Elaborasi (EB) Siswa Kelas IV SDN Pintu Jenangan*. Vol. IV, No 2.
- Hermawan, R. (2022). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Model, Implikasi, dan Implementasi*. Bintang Semesta Media.
- Kusumawati, T. R. (2020). *Model Pembelajaran Jigsaw untuk Pembelajaran Fisika SMA*. Penerbit Adab
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
- Nilawati, U. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika SMP*. Penerbit Adab.
- Putra, A. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*. Jakad Media Publishing.
- Resmi, Ni Wayan. (2022) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 546-551
- Silitonga, S., Siahaan, A. L., Manihuruk, L. M. E., Silaban, W., & Sibarani, I. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sukmawati, L., Mursidik, E. S. M., & Hardhinata, A. Y. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Media Ular Tangga Pintar pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 56-62.